

**Konflik dalam Upacara Adat *Rambu Solo* di Toraja dalam Novel *Puya ke Puya* Karya Faisal Oddang**

**The Conflict in *Rambu Solo* Tradition Ceremony at Toraja in Novel *Puya ke Puyaby* Faisal Oddang**

Oleh: Ovi Ayuning Tyas, Universitas Negeri Yogyakarta, tyasovi@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik adat yang terjadi dalam upacara adat *rambu solo* di Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Konflik adat tersebut meliputi (1) tokoh-tokoh yang terlibat konflik upacara adat *rambu solo*, (2) penyebab terjadinya konflik dalam upacara adat *rambu solo*, dan (3) upaya tokoh dalam menyelesaikan konflik dalam upacara adat *rambu solo*.

Subjek penelitian ini adalah novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang cetakan pertama tahun 2015. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan konflik yang terjadi dalam upacara adat *rambu solo*, yaitu konflik adat *rambu solo* dan penjualan *tongkonan* dengan menggunakan analisis pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis dengan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya konflik dalam upacara adat *rambu solo* di Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang yaitu konflik adat *rambu solo* dan penjualan *tongkonan*. Tokoh-tokoh yang mengalami konflik adat *rambu solo* yaitu Allu Ralla sebagai generasi muda dengan Marthen Ralla & Mori Ralla sebagai generasi tua, sedangkan tokoh yang terlibat konflik penjualan *tongkonan* yaitu Allu Ralla, Marthen Ralla, Tina Ralla, Suroso Abdullah, Mr. Berth, dan Pak Kades. Penyebab konflik adat *rambu solo* yaitu masalah ekonomi, pergeseran nilai sosial budaya, dan jabatan adat sedangkan penyebab konflik penjualan *tongkonan* yaitu masalah ekonomi keluarga Ralla. Upaya tokoh dalam menyelesaikan konflik yaitu (1) dalam konflik adat *rambu solo* terdapat dua bentuk penyelesaian konflik yakni musyawarah dan kompromi, dan (2) dalam konflik penjualan *tongkonan* terdapat dua bentuk penyelesaian konflik yakni tanpa kompromi dan kompromi.

**Kata Kunci: konflik adat, etnik Toraja, sosiologi sastra**

**Konflik dalam Upacara Adat *Rambu Solo* di Toraja dalam Novel *Puya ke Puya* Karya Faisal Oddang**

**The Conflict in *Rambu Solo* Tradition Ceremony at Toraja in Novel *Puya ke Puya* by Faisal Oddang**

Oleh: Ovi Ayuning Tyas, Universitas Negeri Yogyakarta, tyasovi@gmail.com

***Abstract***

*This qualitative descriptive research is aiming to describe the tradition conflicts that occurred in the rambu solo tradition ceremony at Toraja in Puya ke Puya novel by Faisal Oddang. Indigenous conflicts include (1) figures involved in conflicts of rambu solo tradition ceremonies, (2) causes of conflicts in rambu solo tradition ceremonies, and (3) attempts to resolve conflicts in rambu solo tradition ceremonies.*

*The subject of the research is Puya ke Puya novel by Faisal Oddang that first print in 2015. Meanwhile, the research object will be focused on the conflict problem that happened in tradition ceremony of rambu solo, that is tradition conflict of rambu solo and selling tongkonan by using analysis of approach of sociology literature. Techniques of data collection using read and record. Data were analyzed by qualitative descriptive analysis technique. Validity of data obtained through validity and reliability test. Data were analyzed by categorization, tabulation, and inference.*

*The result discovers a conflict in the rambu solo tradition ceremony at Toraja in Puya ke Puya novel by Faisal Oddang, that are conflicts rambu solo and tongkonan sales. The characters who involved the conflicts were Allu Ralla as the younger generation with Marthen Ralla & Mori Ralla as the older generation, while the characters involved in the tongkonan sales conflict were Allu Ralla, Marthen Ralla, Tina Ralla, Suroso Abdullah, Mr. Berth, and Pak Kades. Causes of tradition conflict of rambu solo are economic problems, social cultural shift, and customary position, while the cause of tongkonan sales conflict is the economic problem of Ralla family. Attempts to resolve conflicts are: (1) in rambu solo tradition conflict, there are two forms of conflict resolution: discussion and compromise; and (2) in tongkonan sale conflict there are two forms of conflict resolution: no compromise and compromise.*

***Keywords: tradition conflict, ethnic of Toraja, sociology literature***

## A. PENDAHULUAN

Menurut Sayuti (2013: 2), sastra Indonesia pada dasarnya adalah sastra lokal. Artinya, persoalan-persoalan yang diangkat oleh para sastrawan merupakan persoalan yang ditimba dari sumur-sumur budaya lokal: Minang, Jawa, Sunda, Bali, dan seterusnya. Tidak hanya warna lokal Minang, Dayak, Bali, Papua, dan Jawa, warna lokal Toraja pun turut diangkat dalam sebuah novel.

*Puya ke Puya* mengisahkan persoalan upacara pemakaman *rambu solo* dengan konflik budaya antargenerasi yang *apik*. *Rambu solo* adalah upacara adat kematian Toraja untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal menuju *puya* atau surga. Keluarga yang ditinggalkan, secara adat, berkewajiban membuat pesta sebagai tanda penghormatan terakhir kepada mending yang telah meninggal.

Upacara pemakaman *rambu solo* dilaksanakan oleh penganut ajaran *aluk todolo* yang merupakan kepercayaan masyarakat Toraja. Priyanto (via Andilolo, 2012: 3)

menyatakan bahwa dahulu dalam mengadakan pesta adat terkhususnya *rambu solo* kalangan bangsawan memotong kerbau lebih banyak dibanding mereka yang bukan bangsawan. Biasanya untuk keluarga bangsawan, jumlah kerbau yang disembelih berkisar antara 24—100 ekor, sedangkan warga golongan menengah berkisar 8 ekor kerbau ditambah 50 ekor babi. Seiring dengan perkembangan zaman sekarang ini golongan tersebut sulit dan bahkan tidak dapat dibedakan lagi. Pada umumnya masyarakat Toraja memotong kerbau dalam jumlah yang besar, bahkan berani mengeluarkan uang yang banyak untuk memotong seekor kerbau belang dengan harga ratusan juta rupiah. Berbeda dengan Andilolo, Panggara (2014: 302) menyatakan bahwa tidak ada batasan yang jelas tentang berapa jumlah yang seharusnya atau sewajarnya.

Upacara pemakaman adat *rambu solo* yang menelan biaya cukup banyak menjadi konflik utama dalam *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Konflik tersebut menciptakan konflik antargenerasi

yaitu generasi muda yang menganggap upacara *rambu solo* sebagai pemborosan dan generasi tua yang menganut kepercayaan adat *aluk todolo* yang mengharuskan upacara pemakaman *rambu solo*. Tentu besarnya biaya *rambu solo* menjadi beban bagi keluarga yang ditinggalkan sehingga hal tersebut menjadi pemicu konflik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji seberapa jauh konflik dalam upacara adat *rambu solo* yang terjadi dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Sumber data adalah novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), cetakan pertama Oktober 2015. Novel terdiri atas 218 halaman. Selain itu, juga digunakan sumber data yang berkaitan dengan budaya Toraja yang digambarkan dalam novel *Puya ke Puya*, yang dilacak melalui literatur

yang relevan dengan sumber data dan berkaitan dengan sosiologi sastra.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif karena data yang digunakan berbentuk kata atau teks. Data diperoleh dengan tahapan yaitu (a) kategorisasi, (b) tabulasi, dan (c) inferensi. Tahapan-tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, yaitu konflik budaya Toraja yang terdapat dalam pilihan kata, kalimat, wacana yang digunakan dalam teks novel *Puya ke Puya*.
2. Tabulasi digunakan untuk merangkum keseluruhan data dalam bentuk tabel.
3. Inferensi digunakan untuk menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Data tersebut diinterpretasikan menggunakan pendekatan sosiologi

sastra dan dibuat berdasarkan simpulan-simpulan atas data yang diperoleh.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Data hasil penelitian ini meliputi data tokoh-tokoh yang terlibat konflik dalam upacara adat *rambu solo*, penyebab terjadinya konflik dalam upacara adat *rambu solo*, dan upaya tokoh menyelesaikan konflik dalam upacara adat *rambu solo*.

### **2. Pembahasan**

#### **a. Tokoh-tokoh yang Terlibat**

##### **Konflik dalam Upacara Adat**

##### ***Rambu Solo***

Berdasar penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa konflik yang terjadi dalam novel *Puya ke Puya*. Namun, penulis membatasi dua konflik yang diteliti yaitu konflik adat *rambu solo* dan konflik penjualan *tongkonan*. Kedua konflik tersebut menjadi konflik utama di dalam novel tersebut. Penulis membatasi untuk membahas kedua konflik tersebut dikarenakan

kedua konflik memiliki kesinambungan yakni konflik yang terjadi di dalam upacara adat *rambu solo*.

Tokoh yang terlibat dalam konflik adat *rambu solo* terdiri dari generasi muda dan tua. Tokoh yang merupakan generasi muda yaitu Allu Ralla sedangkan tokoh yang merupakan generasi tua yaitu kerabat Ralla. Kerabat ini diwakili oleh tokoh Marthen dan Mori Ralla. Dalam konflik adat *rambu solo*, tokoh yang berkonflik yaitu Allu Ralla dengan Marthen Ralla, Allu Ralla dengan Mori Ralla, dan Allu Ralla dengan Marthen & Mori Ralla. Dalam konflik penjualan *tongkonan*, tokoh yang berkonflik yaitu Allu Ralla dengan Marthen Ralla, Allu Ralla dengan Pak Kades & orang tambang, Allu Ralla dengan Tina Ralla, dan Tina Ralla dengan Marthen, Suroso Abdullah, & Mr. Berth.

#### **b. Penyebab Terjadinya Konflik dalam Upacara Adat *Rambu Solo***

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam konflik adat *rambu solo* dan

penjualan *tongkonan* sudah ditemukan. Berdasar pada temuan itu, penyebab dari kedua konflik tersebut dapat dengan mudah diketahui.

Penyebab dari konflik adat *rambu solo* yaitu (1) masalah ekonomi, (2) pergeseran nilai sosial budaya, dan (3) jabatan adat. Penyebab masalah ekonomi yaitu Allu dan Tina Ralla tidak memiliki biaya yang cukup untuk menggelar upacara *rambu solo* untuk Rante Ralla. Penyebab pergeseran nilai sosial budaya yaitu Allu Ralla menentang adat di Toraja karena ia berpendapat bahwa adat tersebut kaku dan memberatkan. Selanjutnya, penyebab jabatan adat yaitu Allu Ralla merasa semena-mena dengan jabatannya sebagai pemimpin adat dengan memutuskan semaunya.

Penyebab dari konflik penjualan *tongkonan* yaitu masalah ekonomi. Masalah ini terjadi karena Marthen dan orang tambang membujuk Tina untuk bersedia menjual tanah dan *tongkonan* sebagai modal biaya untuk *rambu solo*. Konflik ini merupakan buah dari konflik adat *rambu solo*.

### **c. Upaya Tokoh Menyelesaikan Konflik dalam Upacara Adat *Rambu Solo***

Penyebab dari konflik adat *rambu solo* dan penjualan *tongkonan* telah diketahui. Upaya tokoh sangat diperlukan untuk menyelesaikan konflik-konflik tersebut. Dalam kedua konflik tersebut, tokoh yang terlibat cukup dominan dan memengaruhi penyelesaian konflik yaitu Allu dan Marthen Ralla.

Terdapat dua bentuk penyelesaian yang dilakukan tokoh Allu Ralla dalam konflik adat *rambu solo*, yaitu musyawarah dan kompromi. Bentuk penyelesaian musyawarah yaitu Allu Ralla mengadakan rapat keluarga di *tongkonan* untuk membahas pemakaman Rante Ralla. Selanjutnya, bentuk penyelesaian kompromi yaitu Allu menuruti kemauan kerabat dengan menggelar *rambu solo* selayaknya keluarga bangsawan dari hasil penjualan tanah dan *tongkonan*.

Bentuk penyelesaian dalam konflik penjualan *tongkonan* pun terdapat dua. Kedua upaya bentuk penyelesaian dari tokoh Allu Ralla

stersebut yaitu tanpa kompromi dan kompromi. Bentuk penyelesaian konflik tanpa kompromi dilakukan antara Allu Ralla dengan Tina Ralla yaitu Allu memutuskan untuk menjual tanah dan *tongkonan* warisan tanpa sepengetahuan Tina dan kerabat Ralla. Hal tersebut dilakukan tanpa kompromi dikarenakan Tina Ralla yang tidak sepakata dengan Allu Ralla sehingga Allu memutuskan dengan sepihak. Bentuk penyelesaian kompromi dilakukan antara Allu Ralla dengan orang tambang yaitu Allu menyetujui tawaran orang tambang untuk menjual tanah dan *tongkonan* untuk biaya *rambu solo*.

Tokoh Allu dan Marthen Ralla merupakan tokoh yang paling berperan dalam konflik adat *rambu solo* dan penjualan *tongkonan*. Tokoh Allu Ralla sebagai pengganti pemimpin *tongkonan* memiliki hak untuk memutuskan segala permasalahan yang terjadi di dalam *tongkonan* Ralla. Oleh sebab itu, ia memiliki andil yang besar untuk menyelesaikan kedua konflik. Tokoh Marthen Ralla merupakan penentang dari tokoh Allu Ralla sehingga tidak

dapat dipungkiri keputusan Allu tidak lepas dari campur tangan Marthen Ralla.

## **D. SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah disajikan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- a. Terdapat dua konflik dalam upacara adat *rambu solo* yang menjadi fokus penelitian yaitu konflik adat *rambu solo* dan penjualan *tongkonan*. Tokoh yang terlibat dalam konflik adat *rambu solo* yaitu Allu Ralla sebagai generasi muda dengan Marthen Ralla & Mori Ralla sebagai generasi tua. Selanjutnya, tokoh yang terlibat dalam konflik penjualan *tongkonan* yaitu Allu Ralla, Marthen Ralla, Tina Ralla, Suroso Abdullah, Mr. Berth, dan Pak Kades.
- b. Penyebab konflik adat *rambu solo* yaitu masalah ekonomi, pergeseran nilai sosial budaya, dan jabatan adat. Penyebab konflik penjualan *tongkonan* yaitu masalah ekonomi dari keluarga

Ralla untuk biaya upacara adat *rambu solo*.

c. Upaya tokoh dalam menyelesaikan konflik adat *rambu solo* dan penjualan *tongkonan* yaitu sebagai berikut.

1) Upaya tokoh dalam menyelesaikan konflik adat *rambu solo* antara Allu dengan kerabat Ralla yaitu musyawarah dan kompromi berupa menuruti keinginan kerabat untuk menggelar *rambu solo* layaknya keluarga bangsawan.

2) Upaya tokoh dalam menyelesaikan konflik penjualan *tongkonan* yaitu tanpa kompromi berupa Allu menjual tanah dan *tongkonan* kepada orang tambang tanpa sepengetahuan Tina dan kerabat dan kompromi berupa Allu menyetujui permintaan orang tambang untuk menjual tanah dan *tongkonan* warisan.

## 2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan dan menambah pengetahuan tentang sosial budaya dalam masyarakat Toraja.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis, terutama yang membahas tentang konflik budaya.
- c. Sebagai peneliti sastra, hendaknya kita tidak mengabaikan budaya yang kental dalam suatu masyarakat dari etnik mana pun karena adat istiadat dalam etnik tentu memiliki makna yang tersirat.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Andilolo, D., S.N. Sirajuddin, dan S. Baba. 2012. *Motivasi Masyarakat Memotong Kerbau pada Pesta Adat (Rambu Tuka dan Rambu Solo) di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*. <http://repository.unh.ac.id/>. Diunduh pada tanggal 13 April 2018.
- Damono, Sapardi. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan



- Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harliati. 2012. Toraja Sebagaimana yang Terlukis dalam Landorundun Karya Rampa' Maega: Sebuah Tinjauan Sosiologis. *Skripsi SI*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.
- Hartono. 2015. "Warna Lokal Jawa dalam Novel Indonesia Periode 1980—1995." *Litera, Volume 14, No. 2*, hlmn. 392—403.
- Kusmarwanti. 2008. "Warna Lokal Minangkabau dalam Karya Sastra Indonesia oleh Dosen Jurusan PBSI UNY". *Jurnal Seminar PIBSI*, Magelang.
- Manurung, Rotua T.N..2009. Upacara Kematian di Tana Toraja: Rambu Solo. <http://repository.usu.ac.id/>. Diunduh pada tanggal 9 Maret 2017.
- Mauludin, M. Ali. 2010. *Fungsi dan Peran Ternak dalam Kehidupan Masyarakat Tana Toraja sebagai Aset Budaya dan Plasmanutfah*. <http://repository.unpad.ac.id/>. Diunduh pada tanggal 13 April 2018.
- Nawasis. 2014. *Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Tana Toraja*. <http://ppsp.nawasis.info/>. Diunduh pada tanggal 11 Februari 2018 .
- Panggara, Robi. 2014. *Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser dan Relevansinya dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo) di Tana Toraja*. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/>. Diunduh pada tanggal 13 April 2018.
- Said, Abdul Azis. 2004. *Toraja: Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak.
- Sariubang, Matheus, R. Qomariyah, dan L. Kristanto. 2010. *Peranan Ternak Kerbau dalam Masyarakat Adat Toraja di Sulawesi Selatan*. <http://peternakan.litbang.pertanian.go.id/>. Diunduh pada tanggal 13 April 2018.
- Sayuti, Suminto A. 2013. "Kearifan Lokal dan Kurikulum 2013: Perspektif Pembelajaran Sastra Indonesia". *Jurnal Seminar Nasional*. Semarang: Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, UNS.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2013. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wiyatmi. 2015. *Metode Penelitian Sastra dan Aplikasinya* dalam *Sastra Indonesia*. Yogyakarta: UNY.